

Tari Nampi, perubahan diri untuk masa depan

I Wayan Gede Artha Saputra¹, I Gusti Ngurah Sudibya², I Wayan Adi Gunarta³

Program Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: arthasaputra32@gmail.com

Abstrak

Pengalaman empiris adalah sesuatu yang dirasakan secara individual dan biasa terjadi pada saat indera merasakan, melihat, mendengar, serta melaksanakan sesuatu. Pengalaman selalu ada pada setiap individu guna memberikan pengetahuan baru serta menjadi guru utama dalam menjalani kehidupan. “Pengalaman adalah guru yang terbaik” yang diutarakan oleh *Julius Cesar*. Pengalaman empiris yang penata rasakan dan menghancurkan perasaan penata saat bersekolah di SMK N 3 Sukawati menjadi ide dalam menciptakan sebuah karya tari, dengan judul *Nampi*. Karya tari *Nampi* merupakan karya tari dengan pola garap kontemporer, berbentuk kelompok besar dengan penari berjumlah 10 orang yang diantaranya 6 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan. Kata *Nampi* berasal dari bahasa Bali yaitu menerima, dalam sebuah pengalaman atau proses yang dilalui setiap individu selalu mendapatkan sesuatu guna menjadi senjata ataupun wawasan. Karya tari *Nampi* memiliki struktur yang digunakan adalah awal, isi dan akhir. Setiap bagian struktur memiliki pembicaraan yang berbeda, pesan serta tujuan yang memiliki keinginan yang sama. Dalam pembicaraan setiap struktur terdiri dari pengalaman pahit, proses, dan perjuangan. Dalam menciptakan karya tari *Nampi* penata menggunakan metode Alma M. Hawkins yang terdiri dari 3 tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan forming. Melalui tahap-tahap yang telah dilakukan penata menemukan sebuah gerakan- gerakan yang berasal dari kegiatan sehari-hari dan menjadi sumber dari gerak yang digunakan. Terciptanya karya tari *Nampi* memiliki pesan serta tujuan untuk memberikan pemikiran baru atau sudut pandang baru dalam menjalani perjalanan hidup.

Kata Kunci: *pengalaman, kehidupan, proses*

Abstrak

Empirical experience is something that is felt individually and usually occurs when the senses feel, see, hear, and do something. Experience is always there for each individual to provide new knowledge and become the main teacher in living life. “Experience is the best teacher” said Julius Cesar. The empirical experience that the stylist felt and destroyed the stylist's feelings while attending SMK N 3 Sukawati became the idea in creating a dance work, with the title Nampi. Nampi dance work is a dance work with a contemporary working pattern, in the form of a large group with 10 dancers, including 6 male dancers and 4 female dancers. The word Nampi comes from the Balinese language, which is to accept, in an experience or process through which each individual always gets something to become a weapon or insight. Nampi dance work has a structure that is used is the beginning, content and end. Each part of the structure has a different conversation, message and purpose that has the same desire. In speech every structure consists of bitter experiences, processes, and struggles. In creating the Nampi dance, the stylist uses the Alma M. Hawkins method which consists of 3 stages, namely the exploration, improvisation, and forming stages. Through the stages that have been carried out, the stylist finds a movement that comes from daily activities and becomes the source of the motion used. The creation of the Nampi dance work has a message and purpose to provide new thoughts or new perspectives in living the journey of life.

Keywords: *experience, life, process*

Pendahuluan

Pengalaman empiris adalah sesuatu yang dirasakan secara individual dan biasa terjadi pada saat indera merasakan, melihat, mendengar, serta melaksanakan sesuatu. Empiris dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berdasarkan pengalaman (terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan dan penelitian) (Muliarman, 29:259). Pengalaman selalu ada pada setiap individu guna memberikan pengetahuan baru serta menjadi guru utama dalam menjalani kehidupan. Salah satu kata yang diutarakan Julius Caesar menyatakan "*Usus Megister Est Optimus*", dalam bahasa Indonesia "Pengalaman adalah guru yang terbaik". Dari semua yang dirasakan menjadi ilmu atau pembelajaran baru, guna melewati permasalahan proses yang dialami. Tanpa disadari pengalaman menjadi guru atau penuntun jalan, mengingat apa yang telah dirasakan secara tidak langsung membuat cara tersendiri untuk melewati halangan tersebut. Tentunya cara-cara itu muncul dengan melihat masa lalu yang dirasakan dan menjadi sebuah pengalaman empiris. Dalam arti pengalaman Empiris adalah pengalaman yang dirasakan pada masa lalu melalui indera dan menjadi pelajaran untuk perubahan dimasa depan.

Melihat pengaruh pengalaman terhadap wawasan seni tari di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar dengan seiring berjalannya waktu. Wawasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengamatan, penelitian serta observasi yang dialami (Muliarman, 2019:694). Wawasan dipengaruhi oleh pengalaman empiris itu sendiri karena dalam pengalaman membaca, mendengar, melihat serta merasakan membuat pengetahuan menjadi luas, tentu wawasan tidak akan berkembang tanpa adanya pengalaman. Pengalaman memberikan pengaruh besar terhadap wawasan seni tari, dilihat dari perkembangan karya tari masa kini wawasan membuat bobot dalam karya tari menjadi lebih baik dan kreatif. Pemikiran kreatif atau kreativitas dalam menciptakan sebuah karya tari, menjadi daya tarik dalam pengalaman yang diberikan untuk penonton. kreativitas tidak

dihasilkan oleh adanya peniruan, penyusain, atau mencocok-cocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif; merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran (Hadi, 2003:3). Pengalaman melihat, merasakan, mendengar, dan melaksanakan membuat kreativitas menjadi lebih banyak sehingga karya tari menjadi lebih menarik. Pengamatan yang dilakukan selama 6 tahun dari SMKN 3 Sukawati hingga perkuliahan di Institut Seni Indonesia Denpasar, beberapa teman sangat kurang mengenai wawasan karya tari. Dilihat dalam pemahaman, pencarian dan pendalaman sebuah karya tari, serta dari kurangnya kreativitas dalam penciptaan karya tari.

Pengalaman menjadi pokok utama dalam menciptakan sebuah karya tari, agar karya yang dihasilkan memiliki kematangan yang baik. Definisi tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan kedalam sebuah gerak ritmis dan indah, sebagaimana diutarakan oleh Soedarsono. Karya tari menjadi hasil dari keluh kesah yang dirasakan oleh penciptanya dan disampaikan kepada penonton melalui gerak. Karya tari tidak luput dari pemikiran kritis, sebagai pemicu berkembangnya sebuah, ide, konsep serta kreativitas. Pemikiran kritis harus didasari oleh pengalaman itu sendiri, pendapat dari Sal Murgiyanto Kuliah Umum Kritik Tari bulan Juli 2021 yang diselenggarakan oleh Prodi Tari, menyatakan "Tanpa sebuah pengalaman, tidak bisa terlalu dalam untuk mengkritik sebuah karya tari". Karya tari tergolong kedalam sebuah karya yang terus berkembang seiring perjalanan waktu, sehingga menjadikan wawasan serta kreativitas lebih berkembang lagi dan berbagai bentuk karya tari dalam golongan tari kontemporer. Kontemporer merupakan sebuah penyebutan nama dan penggolongan untuk karya tari yang berkembang dari sebuah tradisi yang ada. Dalam buku *Ikat Kait Impulsif Sarira*, Umar Kayam menyatakan "Kelaziman yang ada pada nilai tradisi

tidak membeku, akan tetapi terus berkembang seiring perkembangan modernisasi dan kebutuhan integritas budaya (Supriyanto, 2018:4).

Karya tari tidak luput dari sebuah faktor eksternal yang mendukung adalah tata cahaya untuk memberikan visual yang lebih menarik. Kehadiran atau keberadaan tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi. Apakah arti pertunjukan seni tanpa tata cahaya atau apakah artinya pula bila tata cahaya tanpa pertunjukan seni (Martono, 2010:1). Dalam mempelajari ilmu tata cahaya harus memahami teori serta terjun langsung ke dalam pemasangan atau penempatannya, agar kedepan lebih maksimal dalam pekerjaan dan penataan. Pengalaman empiris dalam pekerja, menjadikan seseorang lebih cekatan dan ahli untuk menyelesaikan tugasnya. Pengalaman penata dalam mempelajari tata cahaya dapat menjadikan karya tari lebih kreatif, karena tata cahaya sangat mendukung timbulnya suasana dan artistik dalam karya tari

Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, serta proses yang berbeda. Pengalaman empiris yang dirasakan pasti memiliki nilai yang tidak terukur, salah satu pengalaman empiris yang selalu dialami adalah pengalaman pahit atau tidak menyenangkan. Pengalaman pahit yang dialami oleh penata menjadi perubahan besar bagi kehidupannya. Pengalaman yang dirasakan adalah hinaan, cemooh, serta ejekan membuat hati dan mental dari penata menjadi turun. Pengalaman itu terfokus kepada postur tubuh yang pendek, gerak atau gaya dalam menari tidak baik, serta kecepatan dalam melakukan gerak selalu mendahului. Semua itu menjadi pembelajaran besar untuk merubah diri serta jalan yang dilewati oleh penata.

Salah satu pengalaman sebagai guru utama untuk merubah diri serta merubah masa depan, adalah pengalaman yang dirasakan oleh Ari Ersandi. Ari Ersandi berasal dari daerah Lampung dengan menggeluti pengalaman berkesenian di bidang seni musik. Ari Ersandi merupakan orang yang gigih untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dalam sebuah buku *Daya Tari, Jejak Mimpi Dan Daya Hidup Koreografer Muda* yang diterbitkan oleh Paradance (2018), beliau

merupakan seseorang yang pada awalnya bergelut dalam bidang seni musik. Awal dari perubahan beliau adalah tercantumnya nama beliau dalam pendaftaran mahasiswa baru di Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Tari. Sebenarnya beliau menginginkan studi di jurusan Etnomusikologi yang mempelajari musik-musik daerah di Indonesia, pada akhirnya beliau mengikuti dan memilih Jurusan Seni Tari sebagai studi. Beliau tidak memiliki pengalaman berkesenian dalam bidang tari, selama dua tahun beliau mendapatkan pengucilan, penghinaan serta cibiran dari teman-temannya. Pengalaman pahit yang dirasakan beliau menjadi perubahan besar pada kehidupan serta masa depan beliau, dari semua proses yang dilewati menjadikan beliau sebagai penari serta koreografer ternama di Yogyakarta. Pengalaman pahit tanpa diimbangi dengan proses tidak akan memberikan perubahan besar bagi diri sendiri, dikarenakan setiap proses selalu memberikan pengalaman-pengalaman baru untuk memperbaiki diri, menambah wawasan dan pengetahuan. Setiap individu seharusnya memiliki motivasi. Salah satu motivasi yang menjadi penyemangat adalah "Seseorang harus memiliki sebuah cita-cita, tidak hanya mengikuti jalannya melainkan membuat jalan untuk mencapai apa yang ingin digapai!". Motivasi ini diberikan oleh Milla Rosinta seorang koreografer wanita dari Yogyakarta kepada penata dalam mengikuti Gelar Seni Ulang tahun GEOKS yang ke-13. Terwujudnya kesuksesan yang diinginkan dan dicapai, tentunya semua itu adalah proses serta pengalaman yang diterima. Terima dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memperoleh sesuatu, dalam sebuah proses yang dialami menyakitkan atau menyenangkan semua itu adalah jalan yang dilewati dan menjadi pengalaman untuk diri sendiri (Muliarman, 2019:640).

Setelah melihat serta mengalami bagaimana pengalaman empiris memberikan perubahan bagi setiap orang, penata tertarik mengangkat pengalaman empiris saat dikucilkan semasa sekolah di SMK kedalam sebuah karya tari kontemporer. Karya yang terinspirasi dari pengalaman empiris merupakan hasil rangsangan penata dalam mengingat masa lalu dan obrolan mengenai karya tari atau pekerjaan. Pada masa ini

pengalaman hanya sebagai angin berlalu, tetapi pengalaman menjadi tolak ukur oleh masyarakat atau lembaga untuk memberikan perkembangan baru. Berpengalaman tentunya tidak akan lepas dari sebuah proses yang dijalani dan menerima proses sebagai sebuah pengalaman, guna memberikan wawasan serta pengetahuan yang lebih baik. Melihat pengalaman empiris yang dirasakan menjadi alasan dan motivasi penata menciptakan karya tari untuk memenuhi Ujian Tugas Akhir Strata 1 Institut Seni Indonesia Denpasar serta program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Projek Independen dengan judul *Nampi. Nampi* dalam Bahasa Bali adalah

Terciptanya karya tari *Nampi* bertujuan untuk memeberikan motifasi guna mencapai cita-cita yang diinginkan, dengan melalui pengalaman serta proses yang dialami. Dukungan dari program MBKM Studi/Projek Independen ISI Denpasar menjalin kemitraan bersama Yayasan Wayan Geria yang bertempat di GEOKS (Geria Olah Kreatifitas Seni) Singapadu, memberikan ruang untuk penata menciptakan karya tari ini. Yayasan Wayan Geria merupakan ayayasan yang didirikan oleh I Wayan Dibia yang bertempat di GEOKS Singapadu. Lakosai tersebut merupakan halaman belakang rumah dari keluarga beliau, lokasi tersebut juga menjadi tempat latihan I Wayan Geria bersama murid-muridnya. I Wayan Geria adalah ayah dari I Wayan Dibia, beliau merupakan seorang penari tari arja dan penari topeng Sidhakarya (topeng pajegan). Berdirinya GEOKS serta Yayasan Wayan Geria adalah wujud dari kepedulian I Wayan Dibia. Melihat dari perkembangan ruang kreativitas saat itu, memancing gejolak dari hati beliau untuk mendirikan sebuah ruang kreatif yang diberi nama GEOKS. GEOKS Didirikan pada bulan Juli 2003 dan rampung pada tanggal 22 Desember 2004, dengan masa pembangunan gedung tersebut menghabiskan waktu sepuluh bulan.

Metode Penciptaan

Penciptaan karya tari *Nampi* perlunya sebuah metode guna memberikan tahapan-tahapan agar karya tari yang diciptakan memiliki bobot dari karya tari tersebut. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode yang diutarakan oleh

menerima, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mendapatkan, memperoleh, dan menampung. Hasil obrolan kecil bersama Kadek Wahyudita, S.Sn., di Gedung GEOKS Singapadu, beliau menyatakan *Nampi* merupakan kata sifat yang membicarakan mengenai apa yang diterima pada diri sendiri, serta kata yaitu *Tampi* adalah seseorang yang memberikan pendapat mengenai apa yang diterima (15 januari 2022). Penata menggunakan judul tersebut karena dalam setiap proses yang dijalani tentunya mendapatkan, dan memperoleh sesuatu sebagai pengalaman guna mencapai apa yang diinginkan.

Alma M. Hawkins. Metode yang diutarakan adalah eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan). Metode ini sangat membantu untuk mewujudkan karya tari *Nampi*.

Tahap eksplorasi merupakan tahap penjajagan, perenungan, pencarian dan eksplorasi ide konsep yang telah ditemukan. Tahap improvisasi adalah percobaan dari sebuah ide lalu diujicobakan ke dalam gerak dan dirangkai ke dalam satu rangkaian gerak yang terdiri dari beberapa hitungan. Tahap *forming* adalah bagian dari pembentuk semua yang dipercobakan menjadi sebuah bentuk karya yang utuh pada akhirnya. Tahap pembentukan merupakan cara untuk membentuk karya tari, tentu gerak dan struktur tari guna mempermudah pembentukan serta mempermudah memberikan dinamika karya. Struktur dan dinamika menjadi kesatuan yang tidak lepas dalam tahap Pembentukan, karena menimbulkan suasana atau perasaan dalam karya tari. Perasaan yang timbul tentunya menjadi jembatan dan kualitas dalam karya tari, dengan adanya sesuatu yang menghubungkan beberapa faktor dalam satu kesatuan serta penyampaian makna lebih dipermudah. Adanya penyampaian makna serta kesatuan dalam karya tari dapat dilihat dalam pembelajaran dramaturgi. Dramaturgi mengajarkan kita untuk mendalami cara komunikasi atau penyampaian pesan dan keseriusan guna memberikan kualitas yang lebih baik. Dramaturgi merupakan bagian dari ajaran drama, dimana drama adalah sebuah kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian.

Kehebatan (*exciting*) dan ketegangan pada pendengar atau penonton (Harymawan, 1986:1).

Proses Perwujudan

Sebuah proses kreativitas terbagi kedalam beberapa tahapan mulai dari penemuan ide sampai terbentuknya sebuah karya tari. menciptakan suatu tarian baru sesungguhnya adalah suatu kegiatan kreatif. Kita tahu bahwa proses kreatif meliputi suatu tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, akhirnya pembentukan suatu produk baru (Hadi, 2003: 12) . Dalam berproses seorang penata tari pasti menemukan beberapa hambatan dan rintangan ketika menata sebuah karya tari. oleh karena itu penata harus memiliki mental yang kuat, dan pengetahuan yang luas agar dapat melewati rintangan dan hambatan yang ditemui. Selain itu seorang penata tari harus memiliki daya kreativitas tinggi serta pengalaman yang banyak agar dapat menciptakan karya tari yang baru dan unik.

Pada proses penciptaan karya tari ini mengacu pada metode penciptaan dalam buku yang ditawarkan oleh Alma M. Hawkins berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi menjadi *Mencipta Lewat Tari* pada tahun 2003. Dalam buku ini diuraikan tentang proses penciptaan atau menata sebuah karya tari melalui 3 tahapan, yakni: *exploration* (penjajagan), *improvisation* (percobaan), *forming* (pembentukan). Pada tahap eksplorasi berhubungan dengan proses pencarian, penghayatan dan pemikiran, tahap Improvisasi merupakan tahap percobaan, dan tahap pembentukan adalah hal yang mengacu pada bentuk akhir pada sebuah karya seni. Proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi (penjajagan)

Penjajagan termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon (Hadi, 2003: 24). Pada tahap ini, penata melakukan eksplorasi dengan cara berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon

objek yang dijadikan sumber penciptaan dengan beranjak melalui ide yang telah ditemukan. Penemuan ide dan gerak yang didapatkan oleh penata tentu perlu adanya percobaan agar gerak lebih berkomunikasi serta menimbulkan sebuah makna atau penamaan dalam karya yang diciptakan.

Awal penciptaan karya tari *Nampi* tentu adanya pemancing munculnya sebuah ide serta diterapkan ke dalam media seni yang dipergunakan. Pada awalnya penata bertemu dengan seorang koreografer wanita yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta bernama Mila Rosinta, dalam kegiatan ulang tahun GEOKS ke-13. Pada pagelaran tersebut beliau membawakan sebuah karya *Mother Eart*, saat itu juga beliau memberikan sebuah pesan kepada penata. Beliau menyatakan “Kamu harus memiliki cita-cita untuk mencapai sebuah kesuksesan, cari jalan dan caramu sendiri”. Sebuah kata yang menjadi motivasi untuk merubah diri untuk menuju masa depan yang baik, dengan mencari cara dan menjadikan proses tersebut sebagai pengalaman berharga bagi kehidupan.

Salah satu pematik munculnya ide dan konsep dari karya tari *Nampi* adalah pengalaman penata terhadap proses dan wawasan dari lingkungan yang dihadapi. Pengalaman yang dialami oleh penata melalui obrolan-obrolan dari sahabat di luar Bali khususnya di daerah Yogyakarta dan menerapkannya pada masa perkuliahan di ISI Denpasar. Tetapi apa yang dilakukan oleh penata untuk memberikan pengalaman yang di dapatkannya, banyak teman yang mengabaikan pembicaraan dari penata. Sebenarnya pengalaman menjadi bekal kita memperluas wawasan serta pemikiran, guna memiliki kematangan dalam mempelajari serta menciptakan karya seni yang lebih baik.

Pengalaman yang dilalui oleh penata, dari sebuah hinaan sebagai refleksi diri bahwa kedepannya merubah sikap, tubuh dan harus lebih baik lagi. Menentukan ide garapan adalah sebuah tahap awal dari penataan tari. Ide garapan mencakup gagasan atau konsep pemikiran yang lahir melalui olah raga, olah rasa, olah pikir dan olah spiritual. Sebuah gagasan akan bermakna jika

kemudian diaktualisasikan melalui sebuah hasil karya seni. Dalam hal ini, dilakukanlah tahap berimajinasi dalam merenungkan sumber penciptaan ini agar mendapatkan rumusan konsep. Pengalaman empiris menjadi ide dan mempresentasikan ke dalam sebuah karya tari kontemporer, dengan menemukan sebuah tema besar yaitu membuka dan menerima pada kehidupan sosial. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri dikarenakan manusia saling bergantung satu sama lain, dengan menerima sesuatu dari orang lain serta keterbukaan diri pada orang lain. Setiap individu tentunya memiliki cara tersendiri dalam mencoba sesuatu hal baru, tentu penata memiliki cara yang berbeda dalam percobaan yang dilakukan. Sesungguhnya pengalaman yang didapatkan dan proses yang dijalani banyak hal yang telah kita terima seperti wawasan, pemikiran, dan kualitas kerja. Melihat dari latar belakang, konsep yang ditemukan dan disepakati dalam mematangkan terciptanya karya tari *Nampi*, penata mulai mencoba sendiri dengan cara mengimajinasikan, merasakan setiap tubuh dengan gerak yang ditimbulkan dari kegiatan sehari-hari. Percobaan ini dilakukan di rumah, serta mengapresiasi sebuah karya atau acara di tempat tertentu.

Landasan teori yang digunakan dalam garapan tari *Nampi* ini menggunakan teori imajinasi. Kata *imagine* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi membayangkan. Pada praktiknya terdapat perbedaan antara membayangkan dan mengimajinasikan. Membayangkan mempunyai konotasi sesuatu yang lebih mudah dilakukan. Sementara itu, mengimajinasikan menyangkut tataran yang lebih tinggi dan kompleksitas yang lebih besar dari pada sekedar membayangkan (Tedjoworo, 2001: 25). Pada penciptaan sebuah karya tari, sangat diperlukan kematangan dan kejelasan ide, oleh sebab itu penting bagi penata untuk melakukan proses berimajinasi yang kemudian dapat menguatkan keyakinan penata dalam memberikan daya garap yang beridentitas, originalitas, dan inovatif.

2. Tahap Improvisasi

Tahap Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Hadi, 2003: 29). Pada tahap ini penata mengawali proses dengan melakukan improvisasi atau mencoba untuk mencari motif-motif gerak, ciri khas yang tidak lepas dari sumber penciptaan dan nantinya dituangkan dalam proses pembentukan.

Setelah tahap penjajagan dilaksanakan, maka dilakukan eksperimen pencarian gerak mulai dari menentukan motif gerak yang mengacu pada ide dan tema garapan. Kemudian mengembangkan ciri khas dari gerak-gerak pengalaman atau keseharian tersebut menjadi beberapa frase gerak, mencoba teknik-teknik yang dapat memperkaya karya dan mencari identitas karya. Serta dikembangkan menjadi sebuah sekuen gerak sehingga siap dituangkan kepada pendukung tari. Agar waktu latihan lebih efisien dalam menuangkan gerakan kepada pendukung, sebelumnya penata telah menyusun gerak-gerak yang akan dituangkan pada pendukung tari.

Proses ini berlangsung bulan maret, setelah kira-kira 3 bulan lamanya melakukan percobaan merangkai gerak sehingga mewujudkan beberapa motif gerak, setelah dirasa cukup untuk dapat menuangkan sekaligus menguraikan bentuk garapan di hadapan para pendukung tari. Secara tidak langsung proses percobaan ini mengacu pada tahap pembentukan namun hal tersebut akan dimantapkan pada tahap pembentukan.

3. Tahap Forming (pembentukan)

Tahap forming (pembentukan) merupakan tujuan akhir dalam mencari gerakan selanjutnya membentuk tari dan gerak-gerak yang ditemukan. Dalam tahap ini, penata membentuk bagian-bagian dari karya yang penata buat. Dalam tahap forming ini juga, menurut penata walaupun ini adalah tahap pembentukan tari, tahap ini tetap melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi guna membenahi serta memperbaiki beberapa percobaan yang penata lakukan pada tahap improvisasi sekiranya ada bagian yang lebih atau tidak terlalu

menguntungkan. Dalam pembentukan karya ini penata memilih bentuk tari kontemporer dengan gerak-gerak yang sangat dinamis dan beranjak dari pengalaman empiris.

Penata mulai merangkai beberapa gerak serta memadukannya dengan iringan, tetapi Ketika gerak maupun iringan ada yang lebih atau kurang menguntungkan, penata mencoba mencari dan terus mencoba memperbaikinya. Penata mulai merangkai gerak-gerak yang penata dapatkan dalam tahap improvisasi yang kemudian penata susun menjadi rangkain-rangkain gerak tari. Selain itu penata juga memantapkan gerak-gerak tersebut dengan melihat tiga elemen dasar dari koreografi yaitu ruang, waktu dan tenaga. Mengingat pembelajaran koreografi dari SMKI Hingga mengikuti Perkuliahan di ISI Denpasar, disebutkan tiga elemen dasar koreografi tersebut terbagi Kembali, diantaranya: dalam ruang terdapat garis, volume, arah dan dimensi, level atau tinggi rendah, dan fokus pandangan. Dalam waktu terdapat ritme, meter dan tempo. Serta dalam tenaga terdapat intensitas, tekanan dan kualitas.

Iringan pada saat tahap *forming* (pembentukan), penata melakukan beberapa konsultasi-konsultasi dengan komposer agar ide dari penata dapat digarap semaksimal mungkin. Ide dari penata yakni membuat suasana tersakiti guna menampilkan pengalaman pahit yang dialami. Dari beberapa yang diciptakan mengenai iringan tari, komposer dapat menciptakan suasana ambisi dalam bagian isi karya. Penata berusaha untuk terus mendengarkan dan meresapi iringan yang dibuat oleh komposer agar dapat memadukannya sesuai dengan ide dari penata.

Keselarasan musik dalam tahap pembentukan ini memiliki peranan penting, yaitu sebagai pendukung suasana, ritme dan melodi. Sifat dasar kebebasan secara artistik dari asumsi bahwa tari harus dikombinasikan dengan musik, adalah pertanyaan yang terbuka: bagaimanapun juga orang harus menyadari bahwa tari dan musik saling, berkaitan, melalui penggunaannya yang tak dapat dielakkan secara artistik (Hadi, 2007: 31). Musik dalam sebuah karya tari sangat erat seperti bibir yang memberikan perkataan. Bibir dari karya tari adalah unsur-unsur musik itu sendiri, yang menjadikan penunjang atau pendorong dari simbol

serta memberikan khayalan baru atau pandangan baru.

Wujud Karya

Karya Tari *Nampi* merupakan sebuah karya tari kontemporer yang berbentuk kelompok dengan tema membuka dan menerima pada kehidupan sosial. Karya tari *Nampi* dibawakan oleh 10 orang penari diantaranya 6 laki-laki dan 4 orang perempuan. Karya tari *Nampi* menggunakan unsur-unsur gerak perkembangan dari pola-pola gerak sehari-hari. Unsur gerak yang digunakan dalam penataan karya tari ini menggunakan pola-pola kegiatan sehari-hari. Gerak yang dipergunakan adalah gerak lari, melihat kekanan dan kekiri, langkang kaki, dan jatuh bangun.

Karya tari ini mengambil judul *Nampi* yang artinya menerima. Menerima dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah kesatuan yang selalu melekat, pengalaman tidak akan melekat tanpa adanya penerimaan. Pada intinya apa yang dialami menjadi sebuah pengalaman dan menerima segalanya dan menjadi pembelajaran kedepannya. Karya tari ini membicarakan mengenai proses perubahan diri melalui pengalaman yang diterima, dengan bagian awal menceritakan pengalaman pahit yang dialami. Pada bagian isi menceritakan ambisi dan tekad untuk menjadi merubah diri menjadi lebih baik, serta bagian akhir membicarakan mengenai hasil serta proses akan terus terhalangi, tetapi dengan rasa ambisi dan tekad yang kuat semua akan menjadi mudah untuk dilewati.

Karya tari *Nampi* berdurasi 15 menit ini diiringi oleh musik MIDI (*Music Instrument Digital*) yang dikomposeri oleh Putu Afri Hardyana. Karya tari ini dipentaskan di gedung GEOKS Singapadu dalam rangka ujian akhir S-1 dalam program pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Projek Independen. Terciptanya karya tari ini juga didukung penuh oleh Yayasan Wayan Geria sebagai mitra kerja dalam studi MBKM.

Terciptanya karya tari *Nampi* memiliki pembagian struktur tari guna mempermudah dalam menciptakan serta pembicaraan yang disampaikan. Struktur tari yang dimaksud disini adalah bagian-bagian yang membangun suatu tarian (Dibia, 2013: 114). Pada garapan tari *Nampi*, struktur tarinya dibagi menjadi 3 bagian, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Awal

Pada bagian awal menggambarkan bagaimana kesedihan, perasaan yang diterima oleh seseorang, dengan melihat masa lalunya. Masa lalu yang begitu menyakitkan, terdapat banyak hinaan, tekanan, serta omongan yang tidak menyenangkan dalam hati. Penata menggunakan beberapa gerakan terdiam serta lekukan tubuh yang terdorong kesana kemari. Disini penata memunculkan sebuah simbol terhadap pengalaman pahit yang dialami melalui gerak tubuh penari



(Gambar 1. Sebagian dari bagian awal)

b. Isi

Pada bagian isi menceritakan kejengahan atau ambisi guna merubah diri, dan bertekad untuk menjatuhkan seseorang yang telah menyakitinya. Perjalanan proses dan penerimaan yang dialami dari satu tempat ketempat yang lain, menjadi senjata baru memerangi permasalahan yang akan datang. Semua proses memberikan arti penting serta menjadi sebuah pengalaman baru bagi tubuh, agar menjadi lebih baik dari masa lalu. Penata memunculkan gerakan yang berasal dari kegiatan sehari-hari, yang menjadi pembicaraan awal adalah berlari terus mengejar sesuatu serta berjalan dari satu tempat ketempat lainnya.



(Gambar 2. Sebagian dari bagian isi)

c. Akhir

Pada bagian akhir menggambarkan keberhasilan dari apa yang telah ditempuh, akan tetapi semua itu harus tetap dikejar dan dilewati untuk masa depan yang lebih baik lagi. Semua perjalanan pastinya memiliki sebuah halangan. Dalam gerakan yang dipergunakan adalah jatuh bangun, terdorong serta konsisten gerak badan serta kepala. Suasana dalam bagian ini mengenai tekad yang terus berusaha tanpa mengenal lelah.



(Gambar 3. Sebagian dari bagian akhir)

Karya tari *Nampi* ini mempergunakan tata rias minimalis atau natural. Minimalis adalah tata rias yang hanya menggunakan kenaturalan wajah penari sendiri, dikarenakan dalam karya ini sangat mempergunakan ekspresi dari dalam diri penari. Penyampaian sebuah pesan atau perasaan tentu semua berasal dari dalam diri dan menimbulkan ekspresi secara maksimal. Kenaturalan dari wajah penari yang tidak menggunakan tata rias fantasi atau panggung, membuat ekspresi lebih timbul dan natural.

Ketika membahas mengenai tata rias tentunya tidak terlepas dari tata busana yang juga dipergunakan untuk mempertegas karakter tarinya

lewat penggunaan desain serta warna-warna dalam tata busananya. Kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari (Murgiyanto, 1992:109). Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tarian, selain untuk menambah daya tarik pertunjukan. Sehingga dengan melihat busananya saja, orang akan tahu jenis tari apa yang akan dibawakan (tari putra maupun putri), sebagai seorang raja ataupun embannya, berkarakter keras maupun lembut, dan sebagainya (Dibia, 2013:81).

Pada garapan ini penata menggunakan kostum berwarna putih yang menggambarkan seseorang yang tidak memiliki apa-apa, ibarat selembar kertas putih yang bersih tanpa adanya bercak, garis dan warna. Berikut ini merupakan gambaran busana yang dipergunakan.



(Gambar 4. Kostum perempuan dan laki-laki)

Tempat pertunjukan menjadi salah satu tempat dimana suatu karya tari khususnya dipentaskan. Ruang pentas umumnya berbentuk panggung yang berasal dari kata “panggung” (jawa) yang memiliki arti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya (Martono, 2012:2). Dalam penyajian garapan tari *Nampi* ini, tentunya juga menggunakan panggung sebagai tempat pementasannya, yakni panggung *black box* atau ruang pentas di Gedung GEOKS Singapadu. Panggung *black box* atau ruang pentas merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai gambar melalui, dan arah dari panggung ini hanya dapat dilihat oleh penonton dari arah depan, agar pandangan penonton lebih terpusat ke arah pertunjukan.

Panggung *black box* sendiri merupakan bagian kecil atau bagian sederhana dari panggung *proscenium* pada umumnya.

Dilihat dari stage *black box* atau ruang pentas di Gedung GEOKS Singapadu dengan stage yang ada di Gedung Natya Mandala sebagai perbandingan, guna memberikan suasana serta ruang dalam terciptanya karya tari *Nampi*, memiliki perbedaan dari tinggi panggung serta jarak penonton. Dalam stage *black box* atau ruang pentas di Gedung GEOKS Singapadu, menggunakan panggung yang lebih rendah dari penonton dengan perbedaan tinggi 30 cm serta jarak penonton dengan penari berjarak 2 m. Berbeda dengan panggung yang berada di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, panggung dalam gedung ini lebih tinggi dari penonton dengan ketinggian 1 m dengan jarak panggung dengan penonton berjarak 5 m. Alasan penata menyebut panggung *black box* dengan penyebutan ruang pentas juga, dikarenakan divinisi panggung dengan memiliki sebuah bidang yang lebih tinggi. Maka penata menyebut panggung *black box* dengan sebutan ruang pentas. Penata menggunakan stage *black box* atau ruang pentas tentunya memiliki maksud tersendiri, yaitu memberikan pandangan luas untuk melihat pola lantai serta gerak, dan ekspresi yang ditimbulkan oleh penari lebih terlihat. Semua ini tidak luput dari keinginan penata agar penonton lebih menikmati serta merasakan masuk kedalam karya yang diciptakan.



(Gambar 5. Panggung dari arah depan)

Menciptakan sebuah karya tari tentu penata memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam karya tari *Nampi*, penata memiliki sebuah pesan mengenai

pentinya sebuah proses dan pengalaman untuk masa depan, dengan dibagi pada setiap bagian struktur karya ini. Adapun pesan yang ingin disampaikan pencipta dalam garapan ini adalah sebagai berikut:

- **Awal**

Pesan yang terdapat dalam bagian awal adalah setiap pengalaman yang diterima atau dilalui tentu ada pengalaman pahit yang dirasakan dan menjadi pemicu untuk merubah diri agar lebih baik kembali.

- **Isi**

Pesan yang terdapat dalam bagian isi yaitu dalam merubah diri tentu semua harus memiliki tekad yang kuat guna mencapai apa yang diinginkan. Tentunya dalam mencapai apa yang diinginkan harus memiliki tekad serta proses yang sangat berat, proses tidak hanya dengan satu orang saja melainkan dengan banyak orang untuk mendapatkan pengalaman, pemahaman, serta wawasan yang lebih banyak.

- **Akhir**

Pesan yang terdapat dalam bagian akhir adalah sebagai manusia kita hendaknya terus berusaha untuk melewati rintangan yang selalu menerjang, dengan ketekunan serta ketengana dalam melewati semuanya. Setiap proses tentu akan mendapatkan sebuah hasil yang membangkan, semua itu tergantung dari tekad dalam diri setiap manusia.

Kesimpulan

Pengalaman empiris adalah sesuatu yang dirasakan secara individual dan biasa terjadi pada saat indera merasakan, melihat, mendengar, serta melaksanakan sesuatu. Pengalaman menjadi senjata untuk merubah masa depan serta rintangan yang selalu menghadang kita, seperti pengalaman yang dialami oleh penata dalam menempuh study. Penata dalam menjalankan kebijakan merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) study Proyek Independen yang penata pilih bekerja sama dengan

Yayasan Wayan Geria. Dalam bekerjasama bersama Yayasan Wayan Geria penata mendapatkan pengalaman banyak mengenai wawasan seni tari dan menciptakan karya tari *Nampi*. Karya tari *Nampi* merupakan karya tari dengan pola garap kontemporer dengan ide yang berasal dari pengalaman empiris sendiri. Terciptanya karya tari *Nampi* tentunya memiliki pematik dalam menciptakannya, dalam pengamatan yang dilakukan sebagian besar sahabat yang memiliki kekurangan dalam wawasan serta kreativitas. Permasalahan tersebut menjadi pematik terciptanya karya tari ini dengan tujuan membuka pemikiran baru mengenai kehidupan di masa depan.

Karya tari *Nampi* dibawakan secara kelompok dengan menggunakan 10 orang penari dengan 6 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan, dengan durasi 15 menit. Dalam metode yang digunakan untuk mewujudkan karya tari *Nampi* penata menggunakan metode yang diutarakan oleh Halma M.Hawkins dengan melihat dari buku yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003 dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Metode ini terdiri dari tiga bagian yaitu tahap Eksplorasi, Improvisasi dan Forming. Musik yang digunakan untuk mengiringi karya tari ini adalah musik MIDI (*Music Instrument Digital*) dengan menggunakan efek suara serta sempel instrumen.musik yang sudah ada. Karya ini menggunakan tatarias minimalis (natural) dan menggunakan kostum yang sederhana, hanya menggunakan baju berwarna putih serta celana berwarna putih.

Karya tari yang diciptakan tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penata, pesan yang terdapat dalam karya tari *Nampi* adalah bagaimana seseorang mencapai sebuah kesuksesan atau tujuannya, tentu semua itu harus diimbangi dengan proses serta pengalaman. Penata bertujuan guna merubah pemikiran yang masa bodo menjadi sebuah pemikiran yang maju untuk mencapai apa yang kita inginkan

Daftar Rujukan

Hadi, Sumandiyo 2003, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan dari *Creating Through*

Dance oleh Alma M.Hawkins.
Manthili, Yogyakarta.

_____ 2007, *New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral*, terjemahan *New Dance: Approachs to Nonliterar Choreography* oleh Margery J. Tunner, Manthili, Yogyakarta.

_____ 2011, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Cipta Media, Yogyakarta.

Dibia, I Wayan 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan *A New Method For Dance Making* oleh Alma M.Hawkins, Ford Fundition & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____ 2013, *Puspasari Seni Tari Bali*, UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Harymawan 1986, *Dramaturgi*, PT. Remaja Rosdyakarya, Bandung.

Jalidu, Ahmad 2018, *Daya Tari, Jejak Mimpi dan Daya Hidup Koreografer Muda*, Garudhawaca, Yogyakarta.

Martono, Hendro 2010, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____ 2012, *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*, Cipta Media, Yogyakarta.

Muliarman 2019, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Permata Press, Surabaya.

Murgiyanto, Sal 1992, *Koreografi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Soedarsono 1975, *Komposisi Tari: Elemen Dasar*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

Supriyanto, Eko 2018, *Ikut Kait Impulsif Sarira, Gagasan Yang Mewujud Era 1990-2010*, Garudhawaca, Yogyakarta.

